

AL-AMIDI'S CRITICAL THINKING AND ITS IMPLICATIONS TO THE DISCUSSION OF POSTMODERNISM LITERATURE CRITICISM

Fauziyah Kurniawati^{1,3}
Tatik Mariyatut Tasnimah²

¹Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

²Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Email: 20201011024@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This research aims to elaborate al-Amidi's critical thinking and express its implication in the discourse of postmodernism literary criticism. This research is a qualitative descriptive research. Data collection uses reading and note-taking techniques. The triangulation used in this research is data triangulation. The data analysis method in this research uses content analysis and hermeneutics methods with elements of interpretation, description, and comparison. The results of this research indicate that al-Amidi's critical method has implication in postmodernist literary discourse on the objectivity aspect of simulation in the narrative of a character based on Jean Baudrillard's assumptions. That is, although postmodernist literature tends to subjectivity to the author, it does not completely forget the basic structure that builds a literary work through a very deconstructive process of meaning. Because in essence, postmodernism has never really been separated from modernism which tends to be objective. If al-Amidi is more inclined to criticism of poetry, then postmodernist literature is more visible in literary works in the form of prose, such as short stories and novels.

Keywords: critical thinking, al-Amidi, implication, literary criticism, postmodernism

ملخص

يهدف هذا البحث إلى تفصيل التفكير النقدي للآمدي والتعبير عن مضامينه في خطاب النقد الأدبي ما بعد الحداثة. هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي. يستخدم هذا البحث تقنيات القراءة وتدوين الملاحظات لجمع البيانات. التثليث المستخدم في هذا البحث هو تثليث البيانات. ويستخدم أيضا طريقة تحليل المحتوى والتأويل مع عناصر التفسير والوصف والمقارنة في تحليل البيانات. تشير نتائج هذا البحث إلى أن أسلوب الآمدي النقدي له آثار في الخطاب الأدبي ما بعد الحداثة على الجانب الموضوعي للمحاكاة في سرد الشخصية بناءً على افتراضات جان بودريل. أي على الرغم من أن أدب ما بعد الحداثة يميل إلى الذاتية للمؤلف، إلا أنه لا ينسى البنية الأساسية التي تبني العمل الأدبي من خلال عملية التفكيك للمعنى تمامًا. إن في الحقيقة، لم يتم فصل ما بعد الحداثة حقًا عن الحداثة التي تميل إلى أن تكون موضوعية. إذا كان الآمدي يميل أكثر إلى نقد الشعر، فإن أدب ما بعد الحداثة يكون أكثر وضوحًا في الأعمال الأدبية على شكل النثر، أي القصص القصيرة والروايات على سبيل المثال.

الكلمات المفتاحية: التفكير النقدي، الآمدي، المضامين، النقد الأدبي، ما بعد الحداثة

PENDAHULUAN

Salah satu pokok persoalan dan pembahasan dalam dunia kesusastraan adalah perihal kritik. Kritik sastra merupakan kegiatan menginterpretasi, menganalisis, dan menilai karya sastra dari sisi kelebihan dan kekurangannya. Kegiatan mengemukakan kritik terhadap karya sastra tentu telah menjadi sebuah utas pemikiran sastra dan budaya di berbagai penjuru dunia; dari awal kemunculannya hingga dewasa ini. Kritik sastra juga memiliki keterkaitan yang kompatibel dengan berbagai disiplin bidang ilmu pengetahuan. Kegiatan ini membantu untuk memahami teks, membedakannya, mengulasnya, dan menentukan dimensi dari sastra itu sendiri. Seorang kritikus dituntut objektif dan memiliki argumen yang akseptabel dalam menilai suatu karya sastra. Artinya, ia semestinya memperhatikan kriteria dan standar penilaian disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam suatu karya sastra secara kompeten.

Dalam dunia Arab, kritik sastra telah muncul semenjak masa Jahiliyah; walau proses mengkritiknya masih melalui lisan dan belum ada yang berbentuk tulisan. Pada masa awal Islam, bahkan Nabi pernah mengkritik syair-syair *hija'* (ejekan) yang diekspresikan oleh Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah ketika mereka melawan syair *hija'* kaum Quraisy. Diteruskan pada abad ke-2 H yang merupakan periode kodifikasi terhadap syair-syair yang bersebaran dalam hafalan orang-orang Arab, sekaligus masa dimulainya tradisi tulis dalam kritik sastra Arab. Selanjutnya pada abad ke-3 H, kritik sastra mengalami perkembangan ketika muncul kritikus seperti Ibnu Qutaibah dengan *al-Syi'r wa al-Syu'ara'* nya dan al-Jahizh dengan *al-Bayan wa al-Tabyinnya*. Pada masa ini kritik sastra difokuskan pada ketepatan kaidah, orisinalitas, gaya bahasa yang baik, pemaknaan yang baik, dan penggunaan metode perbandingan (al-Rabi', 1989: 217-220).

Pada abad ke-4 H tradisi kritik semakin menampakkan taringnya. Pada periode ini, definisi dan unsur-unsur syair

serta pidato menjadi jelas, munculnya kajian struktur puisi dan estetika sastra, semakin kuatnya ukuran orisinalitas syair, dan tercetuskannya metode *badi'*, bahkan metode perbandingan yang telah muncul sejak abad ke-2 H menjadi sangat terperinci (al-Rabi', 1989: 221-222). Salah satu pencetus metode *muwazannah* (komparasi) aplikatif sekaligus kritikus sastra Arab berpengaruh pada abad ini yaitu al-Amidi. Ia memiliki metodenya sendiri dalam mengkritik karya sastra, khususnya puisi, bahkan membandingkan karya sastra antara satu penyair dengan penyair lainnya secara objektif.

Kritik sastra di dunia Arab terus menunjukkan dan mengembangkan eksistensinya hingga abad-abad selanjutnya, bahkan sampai masuk pada periode modern. Kritik sastra Arab modern telah dihadapkan pada dominasi pengaruh asing terhadap tingkat peleburan bahasa. Hal ini memotivasi banyak kritikus Arab untuk menghidupkan kembali warisan komponen tradisional dan formasi kritis modernnya. Proses kritis antara identitas dan dominasi telah memanifestasikan diri kritikus Arab dalam memperkaya orisinalitas dan modernisasi kritik, bukan sekadar mengingat tradisi atau sekadar mentransformasikann teori kritis beserta aplikasinya (Heif, 2009: 21). Selaras dengan hal itu, sastra beserta tiga bidang kajiannya; sejarah, teori, dan kritik sastra memiliki periodisasinya masing-masing, mulai dari klasisisme, modernisme, hingga pascamodernisme.

Pascamodernisme adalah gerakan akhir abad ke-20 dalam seni, arsitektur, dan kritik karena ketidakpuasan terhadap pemikiran modernisme yang dibangun atas struktur dan medan makna yang sangat dalam dan kukuh. Pascamodernisme merupakan titik balik dalam mendobrak pemikiran peradaban kemanusiaan yang cenderung stagnan dan primordial. Hal ini bermula dari ketidakpercayaan bahwa sejatinya sebuah entitas itu tunggal dan bisa dimaknai hanya tunggal pula. Sedangkan menurut para pemikir pascamodernisme, sebuah entitas itu akan memiliki beragam makna apabila

ditempatkan dalam wacana yang berbeda-beda. Konteks menjadi sangat penting dan struktur bisa saja memperdayai dan tidak konstan (Setiawan, 2018: 7-8).

Dalam ranah kritik sastra, pascamodernisme merupakan suatu aliran kontemporer yang menyerupai pascastrukturalisme. Eagleton menuturkan bahwa pascamodernitas adalah gaya berpikir yang mencurigai gagasan klasik tentang kebenaran, logika, identitas, dan objektivitas (Souter, 2000: 346). Hal demikian membawa sebuah pengertian bahwa aliran pascamodernisme bersifat subjektif dalam menilai sebuah karya sastra. Kritik sastra pascamodernisme sangat memperhatikan struktur kekuatan sosial yang merupakan representasi dari karya sastra itu sendiri (Souter, 2000: 352).

Berangkat dari uraian singkat di atas, pada penelitian ini, penting kiranya membahas pemikiran kritis al-Amidi serta mengelaborasi titik implikasinya dalam diskursus kritik sastra pascamodernisme. Tentunya penelitian ini hadir sebagai reaksi sekaligus reaktualisasi dari beberapa penelitian sebelumnya demi menemukan sebuah kebaruan pembahasan dalam penelitian ranah kritik sastra pascamodernisme. Sebut saja Hefniyati yang menganalisis pemikiran kritis al-Amidi berdasarkan kitab *al-Muwazanaḥ Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa al-Amidi telah menentukan batasan kajian teori umum dalam kitabnya perihal metode dasar kritik dan komparasi karya sastra secara adil, tidak memihak, dan berusaha seobjektif mungkin tanpa mempertimbangkan subjektivitas atas pengarang (Hefniyati, 2017: 47). Kemudian Johan Setiawan dan Ajad Sudrajat yang menganalisis perihal pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa postmodernisme mengasumsikan ilmu pengetahuan bersifat subjektif dan merupakan hasil dari interpretasi manusia dengan relativitas kebenarannya. Postmodernisme tentu memiliki titik kelemahan dan relevansinya terhadap denyut aktivitas manusia dewasa kini akan

selalu dipersoalkan. Terlepas dari hal itu, postmodernisme turut berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang keberadaannya jelas telah disepakati dan diterima oleh khalayak (Setiawan & Sudrajat, 2018: 25).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan demikian, karena penelitian ini pada dasarnya mendeskripsikan konsepsi pemikiran kritis al-Amidi serta mengelaborasi titik implikasinya dengan paham kritik sastra pascamodernisme. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan induktif yang tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait pengalaman individual atau kelompok (Wahyuni, 2012: 1). Sumber data penelitian ini yaitu perihal konsep pemikiran kritis al-Amidi dan diskursus kritik sastra pascamodernisme yang peneliti dapatkan dari kitab, buku, dan jurnal-jurnal terkait.

Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan teknik baca dan catat. Adapun teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang layak, akurat, dan komprehensif (Qandiliji, 1999: 87). Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan metode analisis isi dan hermeneutika dengan unsur interpretasi, deskripsi, dan komparasi. Sehemat pemahaman peneliti, metode ini sangat relevan bila digunakan untuk mengkaji pemikiran kritis al-Amidi dan menemukan titik implikasinya dengan konsep kritik sastra pascamodernisme.

PEMBAHASAN

Biografi Al-Amidi

Al-Amidi dilahirkan dan tumbuh di Bashrah. Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim al-Hasan bin Basyar bin Yahya al-Amidi. Ia adalah seorang yang ahli sastra, memiliki pemikiran dan ilmu pengetahuan yang luas tentang puisi beserta maknanya. Di Bashrah, al-Amidi pernah menjadi juru tulis para hakim dari Bani Abd al-Wahid, mendampingi para *masyayikh* dan pemuka wilayah; seperti Abu Ishaq al-Zajaj dan jajarannya (al-

Hamawi, 1980: 75). Dikatakan pula bahwa al-Amidi merupakan seorang yang *faqih* dalam ilmu bahasa Arab. Selain sebagai seorang sastrawan yang seringkali menulis puisi, ia juga banyak menyusun kitab-kitab kritik *syi'r* (puisi) pada khususnya dan memiliki kecenderungan rasa (*dza'iq*) yang baik terhadap puisi (al-Turnuji, 1999: 10).

Dalam ilmu keagamaan, al-Amidi banyak mengkaji tafsir al-qur'an dan al-hadits dari para *muffassirin*, sahabat, dan *fuqaha'*. Sehingga tak ayal ia memiliki penafsiran sendiri perihal beberapa ayat dalam al-qur'an (Humdah, 1969: 5). Ia juga mendalami ilmu-ilmu yang bersifat filsafat (ideologi), seperti ilmu kalam (teologi) dan *ushul al-fiqh*. Dari saking kompleks, luas, dan rumitnya pemikiran al-Amidi di bidang teologi dan *ushul al-fiqh*, para pembaca kitabnya acapkali dibuat bingung perihal maksud dari pemikirannya tersebut (al-Amidi, 2003: 13).

Keahliannya di bidang bahasa dan puisi juga tidak perlu diragukan lagi, ia memiliki rasa linguistik dan ketajaman pikiran yang baik sebagai seorang penyair. Al-Amidi menguasai sepenuhnya perihal lafaz beserta makna dari istilah-istilah bahasa Arab dan gaya bahasa Arab dalam mengekspresikannya. Kitab *al-Muwazanah Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi* merupakan salah satu karyanya yang menunjukkan kepakarannya dalam bidang bahasa dan puisi (Humdah, 1969: 11). Adapun pemikirannya di bidang kritik sastra, terkhusus yang dituangkannya ke dalam kitab *al-Muwazanah Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi* banyak terinspirasi dari pemikiran kritikus sebelumnya, yakni Ibn Salam al-Jumahi, al-Jahizh, Ibn Qutaibah, Ibn al-Mu'taz, dan Qudamah bin Ja'far (Humdah, 1969: 14-16).

Sebagai seorang alim yang selalu menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan, al-Amidi telah menghasilkan banyak karya, di antaranya yaitu: *al-Mu'talif wa al-Mukhtalif fi Asma' al-Syu'arai wa Kinahum wa Alqabihim wa Ansabihim*, *al-Muwazanah Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi*, *Ma'ani Syi'r al-Buhturi*, *al-Khash wa al-Musyatak fi*

Ma'ani al-Syi'r, *Natsr al-Mandzum*, *Tabyin Ghalath Qudamah bin Ja'far fi Kitab Naqd al-Syi'r*, *Tafdhil Syi'r Umri al-Qays 'ala al-Jahilin*, *Fa'alat wa Af'alat*, dan *Diwan al-Syi'r* (al-Jaburi, 2002: 37). Pada literatur lain juga disebutkan beberapa karyanya yang lain, yaitu: *al-Rad 'ala Ibn 'Ammar fi ma Khatha' fih Abi Tammam*, *fi Anna al-Sya'irain la Tunfiq Khawathiraha*, *Ishlah ma fi 'Iyar al-Syi'r li Ibn al-Thabathba min al-Khatha'*, *fi Syiddah Hajah al-Insan an Ya'rif Nafsahu*, dan *Huruf fi al-Ushul fi al-Adldlad* (al-Amidi, 1991: 5).

Kepakaran al-Amidi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tentu mampu menarik para pencari ilmu untuk belajar darinya. Di antara muridnya yaitu: Abu al-Hasan Ali bin Dinar, Abd al-Shamad bin Hanisy, dan Abu Ali (Abd al-Karim bin al-Hasan bin al-Husein bin Hakim al-Sukri) (Humdah, 1969: 38-39). Selanjutnya perihal wafatnya, disebutkan bahwa al-Amidi wafat di Bashrah. Adapun tahun wafatnya ada beberapa pendapat yang berbeda, al-Qifithi menyebutkan wafatnya al-Amidi pada tahun 370 Hijriyah, sedangkan al-Suyuthi menyebut pada tahun 371 Hijriyah (Humdah, 1969: 23-24).

Al-Amidi dan Pemikiran Kritisnya

Pemikiran dan metode kritis al-Amidi dalam mengkritik juga membandingkan suatu karya sastra seorang penyair dengan penyair lainnya dapat ditemukan pada salah satu kitabnya, yaitu *al-Muwazanah Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi*. Kitab ini merupakan salah satu kitab kritik terapan paling unggul dan berpengaruh dalam kajian kritik sastra Arab modern. Kitab ini memiliki peran penting dalam mendeskripsikan kehidupan puitis, arus sastra, dan selera para kritikus pada paruh pertama abad keempat Hijriyah dan sebelumnya (Fayyadl, 2005: 282).

Pengantar utama kitab tersebut adalah perihal perbandingan makna dan metode penyusunan puisi antara Abu Tammam dan al-Buhturi. Metode yang tampak dalam kitabnya yakni akurasi dan harmonisasi logis dan artistik. Hal yang

menjadi alasan utama penyusunan kitab tersebut adalah sebab orang-orang pada masanya terpecah menjadi dua kelompok, dan mereka berselisih tentang Abu Tammam dan al-Buhturi. Satu kelompok yang berkiblat pada gaya sastra lama yang dianut oleh al-Buhturi, dan kelompok lain yang berkiblat pada gaya sastra baru yang dianut oleh Abu Tammam. Maka hadirilah kitab *al-Muwazanah Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi* sebagai pandangan sekaligus pendekatan ilmiah untuk meredakan perselisihan pendapat antara kedua kelompok tersebut (al-Amidi, 1972: 94).

Langkah kritis yang ia ambil membuatnya lebih konsisten dan terikat pada teks lalu menganalisis dan menilai perbandingan metode penyair dalam menuliskan puisinya, meskipun banyak yang mengatakan bahwa al-Amidi memiliki kecenderungan terhadap puisi-puisi al-Buhturi daripada Abu Tammam. Namun pada hakikatnya telah ia tuturkan dalam pengantar kitabnya bahwa ia mendasarkan analisisnya pada metode perbandingan yang adil dan seimbang, sebagaimana ia mengatakan (al-Amidi, 1972: 94):

أما أنا فلست أفصح بتفضيل أحدهما على الآخر،
ولكنني أوازن بين قصيدة وقصيدة من شعرهما إذا اتفقتا
في الوزن وإعراب القافية وبين معنى ومعنى، ثم أقول أيهما
أشعر في تلك القصيدة وفي ذلك المعنى، ثم احكم أنت
حينئذ إن شئت على جملة ما لكل واحد منهما، إذا
أحطت علما بالجميل والردىء.

(Aku tidak mengunggulkan antara satu dengan lainnya, melainkan aku membandingkan antara bait demi bait lafaz dari puisi keduanya bila ada keselarasan dalam wazan dan harakat terakhir pada qafiyah, serta antara makna demi makna puisi. Kemudian aku akan berkata 'manakaah yang lebih puitis dalam lafadz bait dan maknanya'. Maka nilailah yang menurut kamu mana yang lebih baik dan lebih buruk di antara keduanya.)

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Amidi mencoba menilai dan membandingkan puisi Abu Tammam dan al-Buhturi secara objektif tanpa mempertimbangkan subjektivitas atas keduanya. Dengan kata lain ia memfokuskan penilaiannya langsung pada teks puisi dan maknanya demi menghindari prasangka publik atas tuduhan kecenderungannya terhadap puisi-puisi al-Buhturi. Baginya, Abu Tammam dan al-Buhturi merupakan dua penyair berbakat dengan keunggulannya masing-masing yang sama-sama berasal dari suku Tha'i.

Secara umum, kitab *al-Muwazanah Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi* membahas 4 pokok bahasan utama berkenaan dengan proses kritik al-Amidi terhadap puisi-puisi Abu Tammam dan al-Buhturi, yaitu: 1) plagiarisme puisi yang dilakukan Abu Tammam dan al-Buhturi; 2) eksplanasi kesalahan Abu Tammam, yang terdiri dari analisis kesalahan dalam lafaz dan makna dan metafora (isti'arah) yang tidak indah dalam puisi Abu Tammam; 3) elaborasi kesalahan al-Buhturi, yang terdiri dari analisis kesalahan makna dalam puisi al-Buhturi dan hal yang menjadi kelemahan dalam puisi al-Buhturi yang sepenuhnya bukanlah suatu kelemahan; dan 4) komparasi terperinci antara puisi Abu Tammam dan al-Buhturi, yang meliputi aspek *al-wuquf* 'ala al-diyar, al-taslim 'ala al-diyar, ta'fiyah al-duhur wa al-azman li al-diyar, su'al al-diyar wa isti'jamuha 'an al-jawab, dan al-du'a' li al-diyar bi al-saqiya.

Al-Amidi memandang sebuah plagiarisme puisi hanya dikhususkan bagi penyair, tanpa melibatkan masyarakat pada umumnya dalam kebiasaan dan kesehariannya. Kendatipun dalam suatu bait puisi seorang penyair ada satu lafaz yang dianggap merupakan hasil plagiasi dari puisi milik penyair lain, bila makna yang dimaksud oleh penyair tersebut tidak sama dengan maksud dari penyair lainnya, maka hal itu tidak masuk dalam kategori plagiarisme menurut al-Amidi (al-Jadidi, 1995: 69-70). Adapun hal-hal yang tidak termasuk dalam ruang lingkup plagiarisme adalah: 1) makna general, kata/lafaz yang populer, peribahasa umum di kalangan

masyarakat; 2) perbedaan maksud dalam dua arti lafaz yang sama; 3) konvergensi lingkungan dua penyair; 4) adanya persetujuan/konvensi; 5) tradisi puitis; dan 6) perkataan yang universal (al-Jadidi, 1995: 77).

Berdasarkan telaah kritis dan komparatif al-Amidi terhadap puisi-puisi Abu Tammam dan al-Buhturi dalam kitab *al-Muwazanah Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi*, dapat dirumuskan bahwa al-Amidi melakukan analisis perbandingan terhadap puisi Abu Tamam dan al-Buhturi secara objektif (fokus pada penilaian struktur lafaz dan makna puisi) tanpa mempertimbangkan subjektivitas atas dua penyair tersebut. Selain itu, diperoleh ikhtisar hasil telaah kitab bahwa menurut al-Amidi, strukturasi lafaz dan makna penciptaan puisi Abu Tammam dan al-Buhturi sepadan dalam aspek *al-wuquf 'ala al-diyar, su'al al-diyar wa isti'jamuha 'an al-jawab*, dan *al-du'a' li al-diyar bi al-saqiya*; Abu Tammam unggul atas al-Buhturi dalam aspek *al-taslim 'ala al-diyar*; dan al-Buhturi unggul atas Abu Tammam dalam aspek *ta'fiah al-duhur wa al-azman li al-diyar*. Puisi Abu Tammam tampak filosofis dan mengedepankan badi' (keindahan kata-kata), sedangkan puisi al-Buhturi tampak natural, apa adanya; tanpa adanya kesan dibuat-buat dan dipaksakan. Hal tersebut tidak lepas dari mazhab sastra yang mereka anut, Abu Tammam penganut mazhab sastra baru, sedangkan al-Buhturi setia menganut mazhab sastra lama.

Pengertian dan Ciri Pemikiran Pascamodernisme

Istilah pascamodern (*postmodern*) cukup akrab di sebagian kalangan masyarakat dewasa kini. Istilah ini hampir mencakup seluruh bidang, mulai dari bidang musik, seni rupa, arsitektur, antropologi, sosiologi, filsafat, drama, kritik, film, hingga karya sastra yang tentunya diprakarsai oleh ilmuwan di bidangnya masing-masing. Istilah ini seringkali dikaitkan dengan (pasca)modernisme dan (pasca)modernitas. Pada hakikatnya istilah

ini sulit didefinisikan secara pasti sebab disesuaikan pada bidang mana ia digunakan. Sebuah literatur menegaskan terkait pascamodernisme mengarah pada hal-hal yang bersifat ideologis, filosofis, dan melahirkan presumsi bahwa ia merupakan suatu sistem ide dan konsepsi pemahaman tunggal, padahal terdiri dari banyak cagak pemikiran. Adapun pascamodernitas lebih menjurus pada hal ihwal masyarakat yang merespons, menggagas, dan bereaksi atas resultan-resultan dunia modern (dalam Setiawan, 2018: 19).

Pascamodernisme

(*postmodernism*) pertama kali menunjukkan gaungnya di kalangan kritikus serta seniman New York pada tahun 1960 kemudian mengalami transfigurasi sekitar tahun 1970 yang diprakarsai oleh para teoretikus Eropa. Salah satunya adalah Jean-François Lyotard; yang pertama kali memperkenalkan pascamodernisme di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam salah satu bukunya, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Lyotard menyebutkan bahwa pascamodernisme menentang sebuah kepercayaan yang menjustifikasi modernisme, memberikan toleransi penuh terhadap perikemanusiaan via ilmu, serta memelopori sebuah asumsi bahwa filsafat mampu membenahi pemahaman dan ekspansi ilmu pengetahuan umat manusia secara menyeluruh (Sarup, 2011: 205).

Louis Leahy (1985) memaknai pascamodernisme sebagai suatu konsep dan persepsi baru yang mengambil alih paradigma zaman modern. Ghazali dan Effendi (2009) pun menuturkan bahwa pascamodernisme hadir untuk menyampaikan koreksi terhadap modernisme yang disebut tidak tertanggulangi dan terkendali dengan baik. Maka dari beberapa pengertian yang dituturkan oleh para ahli tersebut dapat dirumuskan bahwa pascamodernisme merupakan suatu paham baru yang menampik, merevisi sekaligus mengelaborasi ide pemikiran masa sebelumnya, yakni modernisme yang

dianggap tidak berhasil dan memiliki tanggung jawab penuh atas dekadensi martabat manusia kala itu (dalam Setiawan & Sudrajat, 2018: 28).

Jean-François Lyotard kembali menegaskan bahwa suatu karya dapat dikatakan modern bila sebelumnya ia adalah pascamodern. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa pascamodernisme tidak berada pada tahap paling akhir, melainkan pada tahap awal kemunculannya. Adapun keadaan yang demikian ini merupakan suatu hal yang persisten. Maka menurut Lyotard, pascamodernisme adalah sebuah eskalasi daya dan upaya yang dinamis untuk terus menemukan bentuk baru, dan menciptakan perubahan yang berarti dan kontinu. Bahkan Lyotard mengimbuhkan sebuah pernyataan bahwa pascamodernisme adalah satu komponen dari modern (Lyotard, 1984: 79).

Pascamodernisme merupakan sebuah keutuhan daya dan upaya yang bertujuan untuk mereparasi ulang replika modernisme. Adapun heterogenitas atau kemajemukan merupakan salah satu ciri khas inti dari pascamodernisme (Wora, 2006: 93- 94). Proses konfrontasi modernisme ke pascamodernisme pada hakikatnya tidaklah melalui alterasi yang singkat. Titik kulminasi terjadi ketika era modernisme disebut tidak lagi mampu merespons atensi manusia secara totalitas. Maka dalam keadaan seperti inilah pascamodernisme berperan secara interaktif. Pascamodernisme hadir sebagai suatu dinamisme paham yang mengambil alih paham modernisme yang mengedepankan objektivitas, kontinuitas, dan rasionalitas (Sarup, 2007: 220).

Menurut Jean Francois Lyotard (dalam Sarup, 2007: 222), ciri pemikiran pascamodernisme yaitu: 1) menginginkan penghargaan besar terhadap alam; 2) menekankan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia; 3) mengurangi kekaguman terhadap ilmu pengetahuan, kapitalisme, dan teknologi; 4) menerima tantangan agama lain terhadap agama dominan; 5) menerima dan peka terhadap agama baru (agama lain); 6) menggeser

dominasi kulit putih di dunia barat; 7) mengupayakan harga diri golongan tertindas; 8) menumbuhkan pemahaman menyeluruh perihal urgensi kesalingbergantungan secara subversif; 9) transformasi realitas menjadi citra; dan 10) fragmentasi waktu menjadi rangkaian masa kini.

Kritik Sastra Pascamodernisme

Ketika membicarakan sastra, orang akan selalu mengaitkannya dengan pemaknaan, struktur narasi, dan suatu kritik di balik teks sastra itu. Tiga hal tersebut seperti sudah menjadi pola umum untuk melihat sastra yang tentunya juga memengaruhi perkembangan kajian teoretis sastra dan kritik sastra. Namun bila hal itu direlevansikan dengan konteks pascamodernisme yang cenderung anti makna, ketidakberaturan, dan tanpa pola, maka dapat ditarik dua asumsi dasar perihal sastra. Pertama, sastra pascamodern hadir karena perkembangan masa, pemikiran, dan perspektif seorang pengarang akan cenderung menentang pemikiran umum untuk menciptakan dimensinya sendiri. Kedua, sastra ada karena teks sastra itu hanyalah sebuah medium untuk melakukan transmisi makna. Sebuah karya bisa saja mempunyai pola naratif yang seperti biasanya, akan tetapi apa yang ditawarkan melalui proses pemaknaannya sangatlah dekonstruktif, atau bernuansa kritik aplikatif dari seorang pengarang yang pascamodernis (Setiawan, 2018: 49-50).

Dalam hal mengeksplorasi narasi dan karakter pada sebuah karya, sastra modern sangat memandang subjektivitas dalam tatanan logis dan moderat. Bila didapati suatu subjektivitas cenderung ekstrem, kaum modernis jelas akan mengklaimnya sebagai sebuah karya yang memiliki krisis eksistensial, bermasalah secara internal, dan pengarang yang gagal mengatasi konflik tokohnya. Hal demikian bertolak belakang dengan sastra pascamodern yang justru sengaja membiarkan kekacauan tersebut. Bagi kaum pascamodernis, penulis itu impoten, naif, dan tidak perlu berpura-pura hadir sebagai suatu penyembuh, cenayang, atau

dokter. Satu-satunya cara untuk melawan dan menghilangkan sebuah kekacauan adalah dengan bermain-main bersama dalam kekacauan itu sendiri (Setiawan, 2018: 58). Gertrude Stein, dalam bukunya yang berjudul, *The Autobiography of Alice B. Toklas* (1993), memadukan antara yang faktual dan yang fiktif dalam buku biografis tersebut. Ia tampak melakukan upaya deskriptif metafiktif sehingga batas antara yang nyata dan yang imajinatif hadir untuk saling memanipulasi, sehingga ia dianggap telah menciptakan dimensi baru dalam seni pembacaan biografi seseorang (Pitchford, 2002: 21).

Seorang penyair berkebangsaan Inggris sekaligus kritikus budaya, Matthew Arnold menyebutkan dalam esai yang ditulisnya pada tahun 1864 yang berjudul, *The Function of Criticism at the Present Time*, bahwa memperluas ruang lingkup kritik sastra artinya jauh melampaui sastra sebagai yang bersifat imajinatif. Ia menuturkan bahwa kritik sastra hari ini akan disebut sebagai budaya kritik. Tidak seperti para pendukung studi budaya kontemporer, bagaimanapun, Arnold tidak membenarkan bila gagasan kritiknya diperbandingkan dengan sebuah teori. Keunggulan yang diklaim oleh studi budaya pascamodernisme berdasarkan landasan teori Arnold mengklaim kritik sastra atas dasar superioritas sastra imajinatif, terutama puisi tentang agama dan sains sebagai sebuah kritik kehidupan (Seaton, 2014: 89-91).

Bagi pascamodernisme, tidak adanya sekat antara seni dan realitas kehidupan merupakan suatu kecenderungan. Ragam budaya pun diberi kebebasan untuk berekspresi. Sastra pascamodernisme memadukan gaya bahasa yang bersifat eklektik, parodi, pastiche, ironi, serta memadamkan orisinalitas. Sehingga kemudian muncul asumsi bahwa kini seni hanya merupakan repetisi dari masa yang telah lalu (Ryadi, 2004: 92). Dalam aliran pascamodern, karya sastra yang dihasilkan bertendensi pada fiksi ilmu pengetahuan dan novel sejarah sebab dalam jenis ini batas-batas dunia tidak lagi dipertimbangkan. Selain

itu, sastra pascamodernisme acap kali membidik ragam teks sastra lainnya, berisikan perihal kisah yang tidak berkesinambungan, dan penuh konfrontasi (Ratna, 2007: 51).

Berbicara perihal fiksi pascamodernisme, ia secara praktis menolak pendekatan rasionalis yang didasarkan pada kekaguman buta terhadap kekuatan sains. Kaum pascamodernis lebih fokus pada pencarian pengetahuan tentang keberadaan dan fungsi alam semesta dengan nuansa yang lebih ekspresif dan filosofis, daripada dekorasi ilmiah murni membosankan khas karya modernisme. Fiksi pascamodernis memang merongrong konsep dasar modernisme. Penolakan terhadap dasar ilmiah, rasional, dan metodis dihadirkan bersamaan dengan investigasi terhadap kejujuran dan objektivitasnya. Oleh karena itu, pascamodernis sangatlah skeptis terhadap pengetahuan ilmiah dan empirisme dalam pengembangan pengetahuan dan teknologi. Adalah sebuah fakta bahwa fiksi pascamodernis memiliki kesamaan tertentu dengan fiksi modernis, meski agak dangkal hanya masalah teknis. Hal yang ditiru fiksi pascamodernis, objek mimemisnya, merupakan lanskap ontologis pluralistik dan anarkis dari budaya industri maju (McHale, 1987: 38).

Adapun hal-hal yang menjadi dasar utama kemunculan pascamodernisme, yaitu: hasrat, narasi, dan realitas. Hasrat selalu berkaitan dengan subjek. Subjek sendiri merupakan pelaku dari dunia yang tak lain adalah manusia. Namun dalam konteks pascamodernisme, subjek bukanlah dirinya sendiri, ia dihidupkan oleh dorongan psikis yang imanen di dalam dirinya. Dorongan itulah yang kemudian menjadi kajian psikologis terkait dengan struktur sosial, konsumerisme, dan kapitalisme yang merupakan ciri sosial khusus dari masyarakat modernisme sampai pascamodernisme. Selanjutnya narasi mesti dilihat sebagai suatu klise diskursif yang membentuk kesadaran akan suatu kebenaran bagi subjek. Lyotard menyebutnya sebagai meta-narratives

(metanarasi). Narasi besar ini merupakan wacana teoretis dan filosofis yang berskala besar mampu menciptakan kemajuan sejarah, pengetahuan berdasarkan pada sains, serta penawaran pada kebebasan mutlak. Dari sinilah kritik menukik tajam menyadarkan kesadaran subjek untuk menjadi sangat peka akan perbedaan, keragaman, ketidakcocokan aspirasi, bahkan keinginan tiap individu. Melalui narasi, kebudayaan dan permainan makna menciptakan suatu realitas pascamodern yang melampaui segala realitas. Realitas yang dimaksud adalah realitas tanpa realitas. Dengan kata lain, realitas justru tidak terkait sama sekali dengan apa yang nyata atau yang tidak nyata, tersebut realitas adalah apa yang ada, baik secara faktual maupun fiktif (Setiawan, 2018: 77-79).

Tercatat begitu banyak tokoh-tokoh pascamodernisme dengan berbagai jenis konteks permasalahan yang dikaji. Terlebih lagi banyak tokoh pascamodern yang mendiskusikan sastra, sehingga tersebutlah beberapa tokoh yang cukup berpengaruh di dalam suatu bidang studi dan memiliki ciri pemikiran tertentu. Sebut saja mereka yang dikenal sebagai generasi emas pemikir pascamodernisme di antaranya, yaitu: Jean-Francois Lyotard, Jean Baudrillard, Gilles Deleuze, Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Jacques Lacan (Setiawan, 2018: 131). Menurut Deleuze, pascamodern adalah dunia yang dekonstruktif, eksistensial, dan konstruktif. Dalam dunia pascamodern yang unik tersebut, subjek sebenarnya tumbuh dengan hasrat yang skizofrenik. Hasrat itu akan selalu ada, utamanya yang sangat terkait dengan dunia kapitalisme di mana hubungan antar subjek menjadi pemicu hasrat yang sebenarnya melalui kapital-kapital yang dimiliki setiap subjek. Dengan kata lain pascamodernisme melihat subjek pengarang dan pembaca sebagai korban hasrat skizofrenik dalam karya sastra. Pada dasarnya, sastra memiliki sifat menghibur. Dalam suatu hiburan, seringkali terselip suatu insinuas (sindiran). Dalam wilayah ini, karya sastra memang sangat erat dengan nada kritis terhadap suatu kegagalan sosial. Karena

itulah karya sastra lazimnya hadir sebagai suatu alat kritik (dalam Setiawan, 2018: 122).

Sebuah teori kritik perlu memperhitungkan perubahan budaya yang disebut pascamodern yang telah menggambar seni, kondisi subjektif, pandangan dunia, dan orbit sosialnya. Oleh karena itu, revisi pascamodern dari konsep kritik menyerang tidak hanya peran kritikus sebagai advokat dari "selera yang baik", namun juga mempertanyakan perihal siapa yang bertanggung jawab atas pelestarian dan mediasi makna yang bertebaran dan terasing sepanjang sejarah. Pergeseran paradigma kritik dengan demikian mencerminkan kondisi umum konstruksi teori pascamodern sejauh ia ingin membuang oposisi logis dan hierarki ontologis yang menjadi dasar kritik modernis (Voss et al, 1989: 132). Dalam konteks kritik sastra pascamodernisme, berdasarkan asumsi dari Baudrillard, sebuah perspektif tentang motif kepengarangan serta melihat karya sastra sebagai simulasi atas realitas sebenarnya dari seorang pengarang mampu menopang kajian kritis kritik serta analisis sastra yang lebih Marxis, namun juga semiotik. Dari sisi lainnya, pola sederhana untuk menganalisis karya sastra juga dapat dilihat dari sisi objektifnya, yaitu mengamati simulasi dalam narasi suatu tokoh. Narasi merupakan penceritaan suatu kejadian yang terhubung dan disajikan dalam urutan logis. Narasi menggiring para pembaca untuk memahami konflik dan berbagai hal terkait masalah yang dihadirkan (dalam Setiawan, 2018: 150).

Implikasi Metode Kritik Al-Amidi dalam Sastra Pascamodernisme

Setelah mengelaborasi terkait pemikiran kritis al-Amidi beserta diskursus kritik sastra pascamodernisme, peneliti berasumsi bahwa metode kritik al-Amidi memiliki implikasi dalam diskursus sastra pascamodernisme pada metode aspek objektivitas simulasi dalam narasi suatu tokoh. Artinya, meskipun sastra pascamodernisme cenderung pada subjektivitas atas pengarang, namun ia tidak sepenuhnya melupakan struktur dasar

yang membangun sebuah karya sastra melalui proses pemaknaan yang sangat dekonstruktif. Tersebab pada hakikatnya, pascamodernisme tidak pernah benar-benar lepas kaitannya dengan modernisme yang cenderung bersifat objektif.

Dlaif (1974: 68) menyebutkan bahwa metode kritik al-Amidi adalah berupa akurasi dan komparasi objektivitas kritik karya sastra; dalam hal ini yakni puisi secara adil dan objektif. Dengan kata lain, al-Amidi memfokuskan penilaian pada teks puisi dari segi struktur lafaz dan makna tanpa mengedepankan kecenderungan kepada salah satu penyair yang karyanya sedang ia nilai. Beberapa unsur yang ia nilai dalam suatu puisi yaitu terkait plagiarisme puisi, kesalahan dalam lafaz pun juga makna, aspek wazan, dan *balaghah*. Contoh konkretnya terpapar ketika al-Amidi mengkritik salah satu bait puisi Abu Tammam berikut ini:

يدي لمن شاء رهن لم يذق جرعا

من راحتك درى ما الصاب

والعسل

Menurut al-Amidi, lafaz dalam bait di atas tidak teratur, karena banyaknya pembuangan (*hadzf*). Ia memaknai kalimat *يدي لمن شاء رهن* dengan “aku akan menjabat tangannya sebagai bukti akad bila dia belum meninggalkan rumah dan merasakan pahit dan manis di dalamnya”. Dan ini tidak bisa dibenarkan, karena Abu Tammam membuang *إن* sebagai kalimat syarat dan membuang *من* yang merupakan isim shilah dari kalimat *لم يذق*, maka bait ini menjadi kacau dan menimbulkan kerancuan makna (al-Amidi, 1972: 190). Tersebab kitab yang menjadi media al-Amidi dalam menyampaikan metode perbandingan aplikatifnya adalah *al-Muwazanah Bayna Syi’ri Abi Tamam wa al-Buhturi*; artinya melibatkan puisi Abu Tammam dan al-Buhturi, maka perlu kiranya juga dipaparkan perihal kritik dan penilaian al-Amidi terhadap puisi al-

Buhturi seperti dalam salah satu bait puisinya di bawah ini:

قف العيس قد أدنى خطاها كلالها

وسل دار سعدي إن شفاك سؤاها

Al-Amidi menuturkan bahwa lafaz dalam bait ini sudah baik, namun tidak baik atau bagus dalam maknanya. Tersebab al-Buhturi mengatakan *أدنى خطاها كلالها*; yang diartikan ‘yang mendekati kesalahannya (kuda) adalah kelelahan’, dan ini seolah-olah dia tidak berhenti untuk menanyakan rumah agar mengobati lelahnya, melainkan sebagai beban perjalanan (al-Amidi, 1972: 378). Metode kritik al-Amidi berupa perbandingan aplikatif merupakan sebuah titik terang bagi mazhab puisi Arab dan ikhtisar untuk mengungkap orisinalitas penyair melalui puisinya tanpa adanya kecenderungan terhadap penyairnya. Selebihnya al-Amidi menunjukkan hasil kritiknya kepada khalayak untuk dinilai kembali sesuai minat mereka terhadap puisi yang telah ia kritik, baik itu puisi yang lebih baik atau lebih buruk (al-Syayib, 1960: 282).

Bila al-Amidi lebih mengarah pada kritik terhadap puisi, maka sastra pascamodernisme lebih banyak tampak pada karya sastra berbentuk prosa, seperti cerpen dan novel. Berkiblat pada asumsi dan formasi diskursif pascamodernisme menurut Jean Baudrillard yang di antaranya meliputi konsep simulasi dan hiperrealitas, analisis kritik pascamodernisme dapat dipaparkan terhadap salah satu cerpen karya Djenaer Maesa Ayu yang bertajuk *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* (2004).

Cerpen tersebut memiliki lebih dari satu sudut pandang di dalamnya. Dengan hadirnya beberapa sudut pandang dalam suatu narasi, maka akan didapati sebuah kesadaran bahwa seorang narator bisa jadi adalah pendusta dan bisa jadi ia menarasikan sebuah versi yang bertentangan dengan versi yang lain. Dalam cerpen ini pengarang menggunakan sudut pandang berganda. Menariknya, empat sudut pandang tersebut tidak menawarkan suatu cerita yang berbeda,

karena masalah yang mereka uraikan adalah masalah yang sama. Artinya, ada delapan bola mata yang melihat satu kejadian, sehingga kejadian dalam cerpen tersebut berulang-ulang dengan perbedaan yang menyertainya. Perbedaan inilah yang menjelaskan bagaimana simulasi bekerja untuk melampaui realitas masalah yang menjadi topik pembicaraan mereka. Pada akhirnya, pengakuan dari empat tokoh tersebut yang menjadi kebenaran dalam cerita, bukan mengenai skandal yang mereka bicarakan.

Segala hal yang menjadi topik pembicaraan dalam cerita merupakan suatu simulasi yang mencoba menghadirkan realitas yang didahuluinya, paling tidak yang diwakilkan. Percakapan mereka, pengakuan mereka, uraian masalah yang mereka bicarakan bukanlah skandal yang utama, melainkan hanyalah simulasi. Tersebab skandal yang paling utama adalah praktik perselingkuhan yang sedang dilakukan oleh tokoh suami dalam cerpen tersebut. Namun hal demikian tidaklah memiliki urgensi yang berarti, karena pada hakikatnya yang terpenting adalah bagaimana konflik tersebut diceritakan. Diceritakan tentu dalam arti disimulasikan: cerita mengenai kisah perselingkuhan, ketidakpuasan, dan sejenisnya hanyalah mengenai cara untuk menggantikan kenyataan yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Tentu saja cerita mereka merupakan hiperrealitas dari kenyataan di balik apa yang mereka ceritakan (Setiawan, 2018: 150-152).

Lyotard (1992: 15) menuliskan bahwa seniman atau penulis pascamodern berada dalam posisi seorang filsuf. Hal demikian dikarenakan karya yang mereka tulis dan ciptakan tidak berada pada suatu prinsip yang diatur oleh peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya dan tidak dapat dinilai dengan penerapan kategori tertentu, namun karya atau teks tersebut menjadi aturan dan kategori sendiri. Seperti itulah yang diselidiki para pekerja teks. Dengan kata lain berarti karya sastra tidak dapat dinilai dan diklaim dalam satu kebenaran di balik teks. Karya sastra menawarkan serta memberikan pluralitas dan relativitas. Di setiap pemaknaanya,

akan selalu ada suatu bagian tersembunyi ketika seseorang mencoba membuka kebenaran di balik teks. Beginilah cara fiksi pascamodern menggambarkan yang sebenarnya ambigu. Fakta bisa jadi hanyalah fiksi belaka, begitu pun fiksi mampu menciptakan fakta (Setiawan, 2018: 168).

KESIMPULAN

Al-Amidi merupakan salah satu pencetus metode muwazanah (komparasi) aplikatif sekaligus kritikus sastra Arab berpengaruh pada abad ke-4 H. Metode kritik yang ia usung berupa akurasi dan komparasi objektivitas kritik karya sastra; dalam hal ini yakni puisi secara adil dan objektif. Ia memfokuskan penilaian pada teks puisi dari segi struktur lafaz dan makna tanpa mengedepankan kecenderungan kepada salah satu penyair yang karyanya sedang ia nilai. Beberapa unsur yang ia nilai dalam suatu puisi yaitu terkait plagiarisme puisi, kesalahan dalam lafaz pun juga makna, aspek wazan, dan *balaghah*. Pascamodernisme adalah sebuah keutuhan upaya dan totalitas usaha yang bertujuan untuk mereparasi ulang replika modernisme. Adapun heterogenitas atau kemajemukan merupakan salah satu ciri khas inti dari pascamodernisme yang paling menonjol. Sastra pascamodern hadir karena perkembangan masa, pemikiran, dan perspektif seorang pengarang akan cenderung menentang pemikiran umum untuk menciptakan dimensinya sendiri.

Metode kritik al-Amidi memiliki implikasi dalam diskursus sastra pascamodernisme pada metode aspek objektivitas simulasi dalam narasi suatu tokoh berdasarkan asumsi dari Jean Baudrillard. Artinya, walaupun sastra pascamodernisme cenderung pada subjektivitas atas pengarang, namun ia tidak sepenuhnya melupakan struktur dasar yang membangun sebuah karya sastra melalui proses pemaknaan yang sangat dekonstruktif. Tersebab pada hakikatnya, pascamodernisme tidak pernah benar-benar lepas keterkaitannya dengan modernisme yang cenderung bersifat

objektif terhadap kritik karya sastra. Bila al-Amidi lebih menjurus pada kritik terhadap puisi, maka sastra pascamodernisme lebih banyak tampak pada karya sastra berbentuk prosa, seperti cerpen dan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amidi, Abu al-Qasim al-Hasan bin Basyar. 1972. *Al-Muwazanah Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi (Cetakan IV)*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- _____. 1991. *Al-Mu'talif wa al-Mukhtalif*. Beirut: Dar al-Jil.
- _____. 2003. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam (Cetakan I, Jilid I)*. Dar al-Shami'i.
- Al-Hamawi, Syihab al-Din Yaqut. 1980. *Mu'jam al-Udaba' (Cetakan I, Jilid VIII)*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabiyyah.
- Al-Jaburi, Salman. 2002. *Mu'jam al-Syu'ara' min al-'Ashr al-Jahiliyya hatta Sanah 2002 M (Cetakan I, Jilid II)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jadidi, 'Abd al-Lathif Muhammad al-Sayyid. 1995. *Al-Sariqat al-Syi'riyyah Bayna al-Amidi wa al-Jurjani: fi Dlawi al-Naqd al-Adabiy al-Qadim wa al-Hadits (Cetakan I)*. Jami'ah al-Azhar Kulliyah al-Lughah al-'Arabiyyah al-Manshurah.
- Al-Rabi', Muhammad bin Abdul al-Rahman. 1989. *Al-Adab al-'Arabiyyah wa Tarikhuhu (al-'Asr al-Abbasy, Adab al-Harub al-Salibiyah, 'Asr al-Duwal al-Mutatabi'ah, al-Adab al-Andalusi)*. Riyadh: Jami'ah Muhammad bin Sa'ud.
- Al-Syayib, Ahmad. 1960. *Ushul al-Naqd al-Adabiy (Cetakan VI)*. Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah.
- Al-Turnuji, Muhammad. 1999. *Al-Mu'jam al-Mufasshal fi al-Adab (Cetakan II, Jilid I)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dlaif, Syaqui. 1974. *Al-Naqd (Cetakan II)*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Fayyadl, 'Adawiyah. 2005. "Nadhrat Tahliliyyah fi Kitab al-Muwazanah Bayna Abi Tammam wa al-Buhturi li al-Amidi 370 H." *Al-Fatih Journal* 1 (23): 273-290. <https://www.iasj.net/iasj/article/38383>.
- Hefniyati. 2017. "al-Amidi wa Fikruhu an-Naqd min Khilali Kitabihi al-Muwazanah Bayna Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi," *Skripsi Fakultas Dirasat Islamiyyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Heif, Abdullah Abu. 2009. "al-Naqd al-Adabiy wa al-Huwiyyah 'Amaliyyah Ta'shil al-Naqd al-'Arabiyyah al-Hadits." *Tishreen University Journal for Research and Scientific Studies - Arts and Humanities Series* 31 (2): 21-42. <http://journal.tishreen.edu.sy/index.php/humlitr/article/view/5517.1>
- Humdah, Muhammad Ali Abu. 1969. *Abu al-Qasim al-Amidi wa Kitab al-Muwazanah*. Yordania: Maktabah al-Jami' al-Hasini.
- Lyotard, Jean-Francois. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge (Terj. Geoffrey Bennington)*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- _____. 1992. *The Postmodern Explained (Terj. Don Barry, et al)*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- McHale, Brian. 1987. *Postmodernist Fiction*. London: Routledge.
- Pitchford, Nicola. 2002. *Tactical Readings: Feminist Postmodernism in the Novel of Kathy Acker and Angela Carter*. Lewisburg: Bucknell University Press.
- Qandiliji, Amir Ibrahim. 1999. *Al-Bahts wa al-Ilm wa Istikhdam Mashadir al-Ma'lumat*. Oman: Dar al-Yazuri al-'Ilmiyyah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi*

- dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryadi, Agustinus. 2004. "Postmodernisme Versus Modernisme." *Studia Philosophica et Theologica* 4 (2): 90-100.
<https://doi.org/10.35312/spet.v4i2.126>.
- Sarup, Madan. 2007. *Postrukturalisme dan Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis* (Terj. Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jendela.
- _____. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Postmodernisme* (Terj. Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jalasutra.
- Seaton, James. 2014. "Literary Criticism from Plato to Postmodernis (The Humanistic Alternative) II Aristotle and the Humanistic Tradition." Retrived from <https://doi.org/10.1017/CBO9781139206655.005>.
- Setiawan, Johan dan Ajat Sudrajat. 2018. "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28 (1): 25-46.
<https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Setiawan, R. 2018. *Kritik Sastra Pascamodernisme*. Yogyakarta: Aurora.
- Souter, Kay Torney. 2000. "The Products of the Imagination: Psychoanalytic Theory and Postmodern Literary Criticism." *The American Journal of Psychoanalysis* 60 (4): 341-359.
<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1002042814341>.
- Voss, Dietmar, Jochen C. Schütze, Mitch Cohen and Carol Lüdtke. 1989. "Postmodernism in Context: Perspectives of a Structural Change in Society, Literature, and Literary Criticism." *New German Critique* 47 (Spring - Summer, 1989): 119-142.
<https://www.jstor.org/stable/i221203>.
- Wahyuni, Sari. 2012. *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wora, Emanuel. 2006. *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).